

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tuhan dan Jiwa Menurut Tokoh Filsafat Islam

Pengertian Tuhan menurut KBBI, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ketuhanan yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengansifat keadaan Tuhan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.¹⁴

Pemahaman konsep Tuhan menunjukkan bahwa dari awal kemunculannya manusia selalu mencari titik tertinggi dalam hidupnya, tentang siapa yang menguasai alam semesta serta dirinya. Dan untuk mengungkapnya maka manusia mengerahkan seluruh potensi dalam

dirinya untuk menemukan jawaban atas pencariannya itu. Pencarian yang dimaksud adalah pencarian terhadap kekuatan Supra Empiris, yang menguasai alam dan dirinya. Manakala manusia merasa terancam keberadaannya di alam raya ini, maka manusia akan berusaha membangun hubungan baik dengan yang Supra Empiris. Hal itu dikarenakan sebagaimana dalam A. Susanto, dalam agama ada sesuatu yang dianggap berkuasa, yaitu Zat yang memiliki segala yang ada, yang berkuasa, yang mengatur seluruh alam beserta isinya.¹⁵

1. Tuhan Menurut Al-Kindi

Al-Kindi merupakan filosof Islam pertama yang menggagas bukti rasional filosofis tentang Tuhan. Ia berusaha menunjukkan eksistensi Tuhan melalui argumentasi kebaruan (*dalil al-haudust*).

¹⁴ Pordawaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 51

¹⁵ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 125.

Menurut Al-Kindi, seberapapun luasnya alam semesta maka ia adalah etrbatas dan segala yang terbatas tidak mungkin tidak mempunyai awal yang tidak terbatas. Dengan kata lain, alam mestilah mempunyai titik awal dalam waktu.¹⁶

Betapapun jauhnya alam ketika dirunut kebelakang, ia harus dimulai dalam titik temporal tertentu, dan tidak mungkin surut ke belakang secara tak terhingga atau tasalsul.¹⁷

Penetapan unsur-unsur yang menyusun materi fisikal merupakan tahap permulaan persoalan metafisika. Keseluruhan benda yang dapat ditangkap indera merupakan Juz'iyah (*partikular*) dari wujud benda. Menurut Al-Kindi, hal yang terpenting untuk dibicarakan filsafat adalah hakikat yang terdapat dalam benda bukanlah aspek partikular benda-benda itu. Seperti yang seperti ini sedikikit banyak telah telah dipengaruhi oleh pembagian bendadalam substansi dan aksidensi terutama sering dikenal dalam filsafat Arestoteles. Apabila dalam filsafat Arestoteles substansi adalah adalah bahan yang tetap dan aksidensi adalah aspek benda dalam substansi dan aksidensi adalah aspek yang mungkin berubah dari benda, maka Al-Kindi menegaskan bahwa tiap benda mengandung dua hakikat; hakekat juz'iyah yang disebutnya adalah *Aniyah* dan hakikat *kulliyah* yang disebut Mahiyah.¹⁸

¹⁶ Soyifulah Muzamil, Mempertimbanka Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia dan Aql dalam Filsafat Al-Kind dan Sayyed Husein Nasr, Yogyakarta, UIN, 2018,h. 6

¹⁷ Soyifulah Muzamil, Mempertimbanka Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia dan Aql dalam Filsafat Al-Kind dan Sayyed Husein Nasr, Yogyakarta, UIN, 2018,h. 6

¹⁸Hasan Basri, Filsafat Islam (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2013), h. 39.

Menurut pandanannya, Tuhan tak mempunyai hakikat, baik hakikat secara *juz'iyah* atau *aniyah* (sebagian) maupun hakekat kulliyah atau mahiyah (keseluruhan). Tuhan bukan seperti benda-benda yang mempunyai fisik yang dapat ditangkap indera. Tuhan tidak tersusun dari materi dan bentuk (dari *matter dan form*). Karena Tuhan tidak memiliki aspek *mahiah*, maka Tuhan tidak merupakan genus atau species. Dalam pandangan Al-Kindi, Tuhan tidak merupakan *genus* atau *species*. Tuhan adalah Pencipta. Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan¹⁹. Yang Tuhan dalam pemikiran Al-Kindi adalah al-Haqq al-Awwal dan al-Haq al-Walid Yang benar Tunggal dan Ia semata-mata satu. Hanya Ialah yang satu, selain dari Tuhan semuanya mengandung arti banyak. Al-Kindi juga menolak pendapat yang menganggap sifat-sifat Tuhan itu berdiri sendiri. Tuhan haruslah merupakan keesaan mutlak. Bukan keesaan matforis yang berlaku pada objek-objek yang dapat ditangkap indera.

2. Jiwa Menurut Ibnu Sina

Afrizal yang mengutip dari Syarif, Ia berpendapat jiwa dan badan adalah dua substansi yang berbeda tetapi hubungannya sangat erat. Hakikat jiwa adalah substansi ruhani. Bukti berbedanya bahwa masing-masing dapat mewujudkan secara terpisah. Jiwa tidak lenyap, tetapi abadi setelah berpisah dengan badan. Ini dikemukakannya untuk menumbuhkan kesadaran diri, dan membuktikan bahwa akal bukan materi.²⁰

¹⁹Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, cet. , Jakarta: Bulan Bintang, 1973, 15.

²⁰ Afrizal M, *Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa*, Riau, 2014, h. 11

Ada yang unik dari pemikiran Ibn Sina bahwa “manusia diciptakan dalam keadaan dewasa, tetapi dilahirkan dalam keadaan lemah, tubuhnya tidak dapat menyentuh dan memahami apa-apa tentang dunia lahiriah. Ia tidak dapat melihat tubuhnya sendiri, setiap anggota badan tidak pernah bersentuhan sehingga ia tidak mempunyai persepsi apa-apa.”²¹ Yang digambarkan dengan kondisi ini adalah badan tanpa ruh. Perlu diingat bahwa ini jangan dibayangkan dengan kelahiran bayi ke dunia, tetapi yang dimaksud adalah kondisi wujud jiwa yang pada mulanya terpisah dari jasad, keberadaan jiwa dalam kondisi spritual murni, dan substansi terpisah dari tubuhnya.⁴⁵ Bagaimanapun pembahasan tentang substansi jiwa amat sulit tidak terkecuali oleh Ibn Sina. Yang dapat diketahui hanyalah bukti bahwa dengan jiwa manusia menjadi hidup dan aktif. Seperti al-Farabi, Ibn Sina memakai teori emanasi. Terdapat sepuluh akal yang tercipta berpasangan dengan planet. Sirajuddin menguraikan akal pertama dipancarkan (diciptakan) Allah secara hirarkhis. Keadaan ini bisa terjadi karena ta’qqul Allah tentang Zat-Nya merupakan sumber energi dan menghasilkan energi yang maha dahsyat. Ta’qqul Allah tentang Zat-Nya adalah ilmu Allah tentang diri-Nya dan ilmu itu adalah daya (alqudrah) yang menciptakan segalanya. Agar sesuatu tercipta cukuplah sesuatu itu diketahui Allah. Hasil dari ta’qqul Allah terhadap zat-Nya (energi) itu yang menjadi akal-akal, jiwa-jiwa dan planet-planet.²² Ar-Razi

²¹ Afrizal M, Pemikiran Para Filosof .. h. 11

²² Afrizal M, Pemikiran Para Filosof... h. 12

Konsep Jiwa merupakan salah satu tema penting dalam Alquran, karena dengan memahami hal ini manusia bisa memahami bagaimana memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Maka konsepsi jiwa yang parsial seperti terdapat pada sebagian pemikir modern akan menghambat manusia untuk memahami potensi terbaiknya.²³

3. Jiwa Menurut Ibnu Miskawih

Menurut Ibn Maskawih, jiwa Manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkattingkat. Dari tingkat yang rendah disebutkan urutannya sebagai berikut: a) Al- Nafs al- Bahimiyah (nafsu kebinatangan) yang buruk. b) Al Nafs al- Sabu'iah (nafsu binatang buas) yang sedang. c) Al Nafs al- Nathiqah (jiwa yang cerdas) yang baik.²⁴ Ibn Maskawih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Menurut Ibn Maskawih,²⁵ Meskipun ketiganya menjadi sesuatu yang tunggal, tetapi ketiganya tetap dalam daya yang berbeda, sebab kadangkadang salah satu di antaranya bergejolak sedangkan yang lain tenang. Ibn Maskawih berkata, “Oleh karena itu, satu kelompok berpendapat bahwa jiwa itu tunggal tetapi memiliki daya yang banyak, sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa jiwa itu tunggal secara zat tetapi memiliki banyak simtom dan topik”. Namun, Ibn Maskawih tidak memperpanjang penjelasan tema

²³ Achmad Syariful Afif, *Konsep Jiwa dalam Pemikiran Al-Razi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022, h. vii

²⁴ H. A. Mustofa, *Filsafat Islam (Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, adab, dan Ushuluddin Komponen MKDK)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 173

²⁵ H. A. Mustofa, *Filsafat Islam ...* h. 173

tersebut, karena keluar dari tujuan. Berikut ini adalah penjelasan daya atau tiga jiwa tersebut²⁶:

- a. Daya Rasional atau jiwa Rasional, yaitu jiwa yang menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya ada di otak.
- b. Daya Emosi atau Jiwa Emosi, Maskawih menyebutnya dengan *an-Nafs as-Sabu'iyah* (jiwa buas). Jiwa inilah yang menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusatnya daya ini ada di dalam hati.
- c. Daya Syahwat atau Nafsu Syahwat, Maskawih menyebutnya juga dengan *an-Nafs al-Buhimiyah* (jiwa kebinatangan). Jiwa inilah yang menjadi syahwat, usaha menari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman dan perkawinan, serta berbagai maam kenikmatan inderawi lainnya.

Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati.²⁷ Daya Syahwat adalah daya jiwa yang paling rendah, daya emosi yang paling tengah, dan daya rasional yang paling terhormat. Manusia menjadi manusia karena ketiga daya tersebut. Denganya manusia dapat membedakan diri dengan hewan dan menyamakan diri dengan malaikat. Ibn Makawih menyebutkan bahwa para ilmuwan terdahulu mengumpamakan manusia berserta ketiga daya atau jiwa tersebut dengan seorang yang menunggang kuda dan mengedalikan anjing untuk berburu. Jika

88 ²⁶ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan para Filsafat Muslim*, h.

88 ²⁷ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan para Filsafat Muslim*, h.

seorang itu mampu mengendalikan. Mengarahkan, dan menguasai kuda sekaligus anjingnya, lalu keduanya patuh untuk berjalan, berburu, dan mengikuti seluruh perintah tuanya, maka tidak diragukan bahwa ketiganya akan hidup harmonis, dan sama-sama sejahtera. Tetapi, misalnya, jika kuda tidak patuh, maka ia akan berlari ke kehancuran. Demikian pula jika anjing tidak patuh kepada pemburu, maka manakala melihat sesuatu dari kejauhan yang ia sangka buruan, ia akan berlari mengejar dan menarik pemburu dan kudanya, sehingga mereka semua mengalami bahaya. Dalam contoh ini terkandung peringatan terhadap berbagai bahaya yang menimpa manusia jika daya rasional tidak menguasai dua lainnya, yaitu daya emosi dan daya syahwat.²⁸

Jiwa manusia ini dan fakultas-fakultasnya bahwa jiwa terdiri dari tiga bagian: fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu, fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermaam-maam kehormatan, fakultas yang membuat diri memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama, ditambah satu dari yang lainnya. Hal ini bisa diketahui dari kenyataan bahwa terlalu berkembangnya salah satu dari ketiga fakultas itu merusak yang lainnya, dan bahwa satu dari ketiganya dapat meniadakan tindakan dari yang lain, atau terkadang ketiganya dianggap sebagai tiga jiwa, dan terkadang sebagai

²⁸ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan para Filsafat Muslim*, h.

tiga fakultas dari satu jiwa.²⁹ Fakultas berpikir (*al-Quwwah al-Natiqah*) disebut fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah otak. Fakultas nafsu Syahwaiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati. Adapun fakultas amarah (*al-Quwwah al-Ghadhabiyyah*) disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakannya disebut jantung.³⁰

Manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Manusia yang paling mulia adalah yang paling besar kadar jiwa berdasnya, dan dalam hidupnya selalu cenderung mengikuti ajaran jiwa yang cerdas itu. Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua maam jiwa lainya (kebinatangan dan binatang buas), maka turunlah derajat dari derajat kemanusiaan. Mana yang lebih dominan di antara dua macam jiwa yang lain tadi, maka demikianlah kadar turun derajat kemanusiannya. Manusia harus pandai menentukan pilihan untuk mendukung dirinya dalam derajat mana yang seharusnya.³¹ Sifat buruk dari jiwa telah mempunyayi kelakuan berani baik, pengecut, ujub (pongah), sombong, suka olok-olok, penipu. Sedangkan sebagai khususnya dari jiwa yang cerdas ialah mempunyayi sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar, dan cinta. Kebijakan bagian suatu makhluk yang hidup dan berkembang ialah apa

²⁹ Ibn Maskawih, Menuju Kesempuraan Akhlak, op. cit., h. 43-44

³⁰ Ibn Maskawih, Menuju Kesempuraan Akhlak, ibid, h. 44

³¹ H. A. Mustofa, Filsafat Islam... h. 173-174

yang dapat menapai tujuan dan kesempurnaan wujudnya. Segala yang wujud ini baik jika ia mempunyai persediaan yang cukup guna melaksanakan sesuatu tujuan. Tetapi setiap orang memiliki peredaan yang pokok dalam akat yang dipunyainya.³² Selanjutnya menurut Maskawih, diantara manusia ada yang baik dari asalnya. Golongan ini tidak akan cenderung berbuat kejahatan. Namun golongan ini adalah minoritas. Sedangkan golongan yang mayoritas adalah golongan yang dari „dulu“nya sudah cenderung kepada kejahatan sehingga sulit untuk ditarik untuk cenderung kepada keaikan. Sedangkan diantara kedua golongan tersebut ada golongan yang dapat beralih kepadaperhatian atau kejahatan. Hal itu tergantung pada pendidikan dan lingkungan hidup.³³

Dasar argumentasinya adalah tinjauannya tetangang sifat dasar jiwa, yang diambil dari Plato, seagai entitas atas substansi yang berdiri sendiri, yang berbeda dengan gagasan

4. Jiwa Menurut Ibnu Bajjah

Menurut pendapat Ibn Bajjah, setiap manusia mempunyai satu jiwa, jiwa ini tidak mengalami perubahan sebagaimana jasmani. Jiwa adalah penggerak bagi manusia. Jiwa digerakkan dengan dua jenis alat: alat-alat jasmaniah dan alat-alat rohaniah. Alat-alat jasmaniah diantaranya ada berupa buatan dan ada pula yang berupa alamiah, seperti kaki dan tangan. Alat-alat alamiah ini lebih dahulu dari alat buatan, yang disebut juga oleh Ibn Bajjah dengan pendorong naluri (al-harr al-gharizi) atau roh insting. Ia terdapat pada setiap makhluk yang berdarah. Jiwa

³² Sudarsono, Filsafat Islam, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 89

³³ Sudarsono, Filsafat Islam...h. 89

menurut Ibn Bajjah, adalah jauhar rohani, akan kekal setelah mati. Di akhirat jiwalah yang akan menerima pembalasan, baik balasan kesenangan (surga) maupun balasan siksaan (neraka). Akal daya berpikir bagi jiwa, adalah satu bagi setiap orang yang berakal. Ia dapat bersatu dengan 'Aqal Fa'al yang di atasnya dengan jalan ma'rifat filsafat. Filsafat Ibn Bajjah tentang jiwa pada prinsipnya didasarkan pada filsafat Al-Farabi dan Ibn Sina.³⁴

5. Jiwa Menurut Al-Farabi

Al-Farabi menaruh perhatian besar pada eksistensi jiwa dalam kaitannya dengan kekuatan berpikir.³⁵ Menurut al-Farabi dari Paul Edwar yang dikutip jiwa ada dalam tubuh manusia memancar dari akal ke X, dan akan ke X ini pulalah memancar bumi, roh, api, udara, tanah. Dalam persoalan jiwa ini al-Farabi mencoba melakukan sintesa antara pendapat Plato dengan Aristoteles. Menurut Plato jiwa itu sesuatu yang berbeda dengan tubuh ia adalah substansi rohani. Sedangkan menurut Aristoteles jiwa adalah bentuk tubuh. Plato berpendapat bahwa jiwa tidak akan mati (abadi). Jiwa akan menghadapi pengadilan dan berhak menerima siksa ataupun surga menurut baik buruknya amal selama masih hidup. Setelah mati ia akan diberi kesempatan memilih kondisi keberadaannya yang akan datang.³⁶ Dalam hal ini al-Farabi mencoba mencari jalan kompromi antara kedua pendapat yang berbeda tersebut. Menurut al-Farabi jiwa berupa substansi sekaligus berupa bentuk: substansi dalam dirinya dan

³⁴ Sirajuddin Zar, Filsafat Islam... h. 200-201

³⁵ Sirajuddin Zar, Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya, h. 88.

³⁶ Fatimah Halim, UIN Aaudin, Makasar, Kajian Kriritis Gerhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam Jurnal Ad-Daulah, 2013, h. 67

bentuk dalam hubungannya dengan tubuh.²⁸ Jelaslah bahwa al-Farabi mengambil teori substansi dari Plato dan teori bentuk dari Aristoteles. Bagi al-Farabi jiwa manusia dipancarkan dari akal ke X manakala suatu tubuh sudah siap menerimanya hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS: al-Sajadah ayat 32, artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan ketrunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. Mulla Shadra

Jiwa dianggap sangat penting dibahas, karena merupakan bagian dari anatomi ruhani tubuh manusia. sepanjang hidupnya manusia akan selalu menggunakan jiwa sebagai penggerak. Dan seluruh kekuatan manusia akan berpusat pada jiwa. Mulla Shadra mengenalkan istilah “Kulluhu alQuwwah”. Maksudnya adalah bahwa jiwa merupakan kekuatan terpenting bagi semua lini yang membangun tubuh, akal dan hati.³⁷

6. Jiwa dan Tuhan Menurut Al-Ghazali

Mengenai jiwa manusia, Al-Gazali dalam memulai pembahasannya dengan menjelaskan makna *term al-qalb, al-ruh, al-nafs dan al-‘aql*, menurutnya empat term ini memiliki keterkaitan dalam menjelaskan jiwa manusia. Mengenal keempatnya ini penting, karena barangsiapa yang mengenalinya maka ia akan mengenal dirinya dan barangsiapa mengenal dirinya maka ia

³⁷ Dadang Ahmad Fajar, Jiwa dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra (JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 1, 2018, h.15

akan mengenal Tuhannya. Pertama-tama al-Gazali menjelaskan bahwa masing-masing dari keempat term tersebut memiliki dua makna. Kesatu, al-qalb memiliki dua makna, yaitu:

- 1). Darah yang ada di dalam rongga dada manusia sebelah kiri dan
- 2). *Latifah rabbaniyyah ruhaniyyah*, yakni sebuah pemberian dari Tuhan yang sangat halus dan tidak bisa diindra yang menjadi hakikat manusia, yang mengetahui dan yang mengenal sesuatu, serta berkaitan dengan *qalb* yang jasmani (*qalb* dengan makna yang pertama).³⁸ Kedua, kata ruh juga memiliki dua makna, 1). Sebuah jisim halus yang berada di tengah hati jasmani (jantung) yang menyebar di seluruh badan manusia melalui urat syaraf dan pembuluh darah, serta menjadi sumber bagi kehidupan badan, pendengaran, penglihatan, penciuman dan lain sebagainya, dan 2). Sebuah latifah dalam diri manusia yang bisa mengenali dan mengetahui berbagai hal, merupakan perkara ketuhanan luar biasa (amr 'ajib rabbani) berdasarkan firman Allah dalam surah al-Isra' ayat .³⁹ Ketiga, term nafs memiliki dua makna, yaitu 1). Keseluruhan emosi manusia, nafsu dan syahwatnya, lalu 2). *Latifah* yang menjadi hakikat manusia itu sendiri, namun ia memiliki sifat yang berbeda-beda tergantung keadaannya masing-masing.⁴⁰ Keempat, term 'aql memiliki dua makna juga 1). Ilmu mengenai hakikat sesuatu, artinya dalam makna yang pertama ini 'aql merupakan sifat ilmu

³⁸ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005),h. 876

³⁹ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*.....h.877

⁴⁰ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*.....h. 878

yang bertempat di hati, sedangkan 2). *'aql* adalah sesuatu yang mengetahui pengetahuanpengetahuan tersebut, yakni latifah yang sama dengan yang telah diterangkan sebelumnya.⁴¹

Dari uraian empat term di atas, dapat dipahami bahwa menurut al-Gazali makna kedua dari tiap term tersebut merujuk kepada makna yang sama, yaitu suatu bagian halus yang bersifat ruhani dan rabbani serta bagian dari diri manusia yang dapat mengetahui (latifah ruhaniyyah, rabbaniyyah dan al-latifah al-'alimah almudrikah min al-insan). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa al-Gazali meninjau manusia dari aspek fisik dan metafisiknya, namun ia lebih fokus mengkaji dari aspek metafisik, karena mengkaji manusia dari aspek fisik merupakan tugas seorang dokter, sedangkan al-Gazali sendiri bukanlah seorang dokter. al-Gazali juga memahami bahwa anggota tubuh yang bersifat fisik hanyalah instrumen bagi jiwa yang ada di sisi batin (dalam) dan keduanya memiliki hubungan yang khas. Selain itu, al-Gazali juga tidak ingin membahas mengenai hakikat *qalb* atau jiwa, hal tersebut dikarenakan menurutnya pengetahuan mengenai hakikat *qalb* dan jiwa merupakan sesuatu yang samar, spekulatif dan hanya Allah yang mengetahui semuanya. Maka dari itu ia mengkaji sifat-sifat dan keadaan-keadaan *qalb* serta jiwa saja.

⁴¹ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*h. 879

B. Konsep Tentang Tuhan dan Jiwa Filsafat Islam

Pengertian Tuhan menurut KBBI, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ketuhanan yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengansifat keadaan Tuhan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.⁴²

Pemahaman konsep Tuhan menunjukkan bahwa dari awal kemunculannya manusia selalu mencari titik tertinggi dalam hidupnya, tentang siapa yang menguasai alam semesta serta dirinya. Dan untuk mengungkapnya maka manusia mengerahkan seluruh potensi dalam dirinya untuk menemukan jawaban atas pencariannya itu. Pencarian yang dimaksud adalah pencarian terhadap kekuatan Supra Empiris, yang menguasai alam dan dirinya. Manakala manusia merasa terancam keberadaannya di alam raya ini, maka manusia akan berusaha membangun hubungan baik dengan yang Supra Empiris. Hal itu dikarenakan sebagaimana dalam A. Susanto, dalam agama ada sesuatu yang dianggap berkuasa, yaitu Zat yang memiliki segala yang ada, yang berkuasa, yang mengatur seluruh alam beserta isinya.⁴³

Pemahaman tentang Tuhan dari pendapat A. Sutanto dengan istilah Supra Empiris yang merupakan sesuatu yang sangat berkuasa dalam kehidupan manusia terutama bila ada masalah yang dihadapinya. Dengan harapan dapat membantunya untuk keluar dari masalah yang sedang terjadi, sehingga perlu membenari hubungan dengan Tuhan dengan agama yang diyakininya. Selanjutnya, agama dalam perkembangannya merupakan bagian

⁴² Pordawaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 51

⁴³ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 125.

dari perjalanan hidup manusia sebagai entitas yang percaya terhadap Tuhan sebagai titik tertinggi dalam hidupnya.

Dalam kajian filsafat, ilmu yang membahas tentang persolan ketuhanan dikenal dengan istilah “Teologi”. Menurut Kamus Filsafat.⁴⁴ Kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*theo*” yang artinya Tuhan/ Allah, dan “*logi/logos*” yang berarti ilmu/ wacana. Menurut beberapa istilah, teologi dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Ilmu yang berhubungan dengan dunia ilahi (dunia ideal, atau kekal tidak berubah) dengan dunia fisik.
 - b. Ilmu yang membahas tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau dalam istilah Yunani dikenal dengan sebutan Dewa).
 - c. Merupakan doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa), dari beberapa kelompok keagamaan tertentu ataupun dari para pemikir perorangan.
 - d. Kumpulan dari ajaran yang menyangkut persolan tentang hakikat dari Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan juga alam semesta.
1. Tuhan dalam pandangan filosof Islam
 - a. Tuhan dalam pandangan filosof Islam

Awalnya, manusia menggambarkan bahwa Tuhan adalah Penyebab Pertama dan Penguasa bagi segala sesuatu di langit dan bumi. Keberadaan-Nya tidak terwakili oleh gambaran apapun dan tidak mempunyai tempat semacam rumah ibadah atau seseorang ahli agama yang mengabdikan

⁴⁴ Bagus, Lorens, . *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996, h. 1090

kepadanya.⁴⁵

1) Tuhan Menurut Al-Farabi

Hakikat Tuhan Menurut al-Farabi. Al-Farabi dalam bukunya *Fushus al-Hikam* membagi wujud kepada dua bagian, yaitu wujud yang *mumkin* (*wajib al-wujub li ghairihi*). Dan wujud yang nyata dengan sendirinya (*wajib al-wujub li dzatihi*).

a) *mumkin* (*wajib al-wujub li ghairihi*)

Wujud yang *mumkin*, menurut al-Farabi adalah wujud yang adanya karena wujud yang lain, seperti adanya cahaya karena adanya matahari.⁴⁶ Dengan demikian wujud yang *mumkin* ini menjadi saksi adanya wujud pertama yang menyebabkannya ada. Segala yang *mumkin* harus berakhir pada sesuatu yang pertama kali ada, yang ada pada dirinya sendiri. Sepanjang apapun rangkaian kausalitas wujud *mumkin*, wujud *mumkin* tetap membutuhkan wujud yang memberi ada kepadanya, sebab wujud *mumkin* tidak dapat ada pada dirinya sendiri.

b) *wajib al-wujub li dzatihi/sabab awwal*

Sedangkan *wajib al-wujub li dzatihi*, adalah yang adanya karena dirinya sendiri tanpa ada campur tangan yang lain. Adanya tersebut apabila diperkirakan tidak ada,

⁴⁵Aprilinda Matondang Harahap, *Metode Filosof Yunani Menemukan Tuhan*, Medan, UIN SU, h. 23

⁴⁶Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 90

maka yang lain pun tidak akan ada sama sekali.⁴⁷ Wujud ini menjadi dasar bagi wujud-wujud *mumkin*. Wujud ini adalah *Causa Prima* atau sebab pertama, Sang Ada Yang Pertama. *Wajib al-wujub li dzatihi* atau dalam istilah al-Farabi disebut sebab pertama tersebut hanya satu, yaitu Tuhan (Allah).

Dalam Zimmermann yang dikutif oleh Tuhan, tidak seperti wujud-wujud *mumkin*, tidak terdiri dari zat dan bentuk. Tuhan adalah substansi yang tiada bermula, azali, sudah ada dengan sendirinya, dan akan ada untuk selamanya. Esensi Tuhan begitu sederhana dan tak dapat dibagi. Substansi-Nya sendiri telah cukup menjadi sebab Ada-Nya yang kekal. Karena Tuhan adalah *Causa Prima* yang ada pada Diri-Nya sendiri, Tuhan mahasempurna. Maka, tiada yang menyamai kesempurnaan-Nya sebab jika ada-Nya ada pada sesuatu selain Tuhan, sesuatu itu adalah sekutu-Nya (*partner-sharik*) atau bahkan rival-Nya. Tuhan itu mahaesa, maka Dia sama sekali tidak dapat diberikan definisi-definisi sebab hal itu dapat mereduksi keesaan-Nya. Definisi adalah penggambaran yang berarti pembatasan. Pembatasan berarti suatu penyusunan dengan memakai *species* dan *differentia* (*an-nau wal-fasl*) atau dengan *hule* (benda) dan *forma*(bentuk) yang hanya dapat diberikan kepada wujud *mumkin*, padahal semua itu mustahil bagi Tuhan. Jika Tuhan dapat dirumuskan atau didefinisikan sebagaimana makhluk, maka substansi

⁴⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), h. 90

Tuhan terbatas. Jika substansi Tuhan terbatas, Tuhan bukan lagi Yang Maha Sempurna dan Yang Maha Esa.⁴⁸

Sifat Tuhan menurut al-Farabi tidak berbeda dari zat-Nya. Hal itu karena bagi al-Farabi Tuhan merupakan akal (pikiran) murni, tanpa bentuk dan tidak membutuhkan bentuk atau benda. Jika sesuatu dalam wujudnya tidak membutuhkan benda dan bentuk, berarti sesuatu itu adalah benar-benar akal (pikiran). Al-Farabi menyebut wujud Tuhan ini dengan wujud yang pertama.⁴⁹

Karena Tuhan berpikir, maka harus ada objek pikiran yang dipikirkan Tuhan dan pikiran itu sendiri. Menurut al-Farabi, pikiran dan objek pikiran itu adalah Tuhan sendiri. Tuhan tidak memerlukan objek lain untuk dipikirkan, tapi cukup zat-Nya sendiri yang dipikirkan untuk memunculkan wujud-wujud lain. Dengan demikian, menurut al-Farabi Tuhan adalah pikiran, yang berpikir dan yang dipikirkan (*al-'aql*, *'aqil*, dan *ma'qul*).⁵⁰ Jadi, Al-Farabi memberi 3 istilah yang disandarkan pada Tuhan: *al-'Aql* (akal) , sebagai zat atau hakikat dari akal-akal; *al-'Aqil* (yang berakal) , sebagai subyek lahirnya akal-akal; *al-Ma'qul* (yang menjadi sasaran akal) , sebagai obyek yang dituju oleh akal-akal.

Al-Farabi memeberikan contoh sifat Tuhan yang Maha Mengetahui (*'alim*). Menurutnya, pengetahuan Tuhan tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk dapat diketahui, atau

⁴⁸<https://www.researchgate.net/publication/328560050> Konsep Tuhan al-farabi, diakses pada hari senin, 3 Juni 2024, pukul 10.00 Wib.

⁴⁹ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet ke-1, h. 31.

⁵⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), h. 91

dengan kata lain Tuhan tidak memerlukan objek pengetahuan. Tetapi cukup Tuhan yang mengetahui dengan zat-Nya, dan zat-Nya tersebut pula yang menjadi objek pengetahuannya serta zat-Nya pula yang menjadi pengetahuan itu. Jadi Tuhan dalam persepsi al-Farabi adalah Tunggal dalam pengetahuan, mengetahui dan diketahui ('ilm,'alim, dan ma'lum).⁵¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Tuhan menurut al-Farabi tidak mengetahui dan tidak memikirkan alam. Hal itu karena alam dianggap terlalu rendah untuk dijadikan objek pemikiran dan pengetahuan Tuhan. Tuhan bagi al-Farabi cukup mengetahui dan memikirkan zat-Nya sebagai sebab wujudnya alam. Jiwa dalam Pandangan Al-Razi

2) Filosof Islam Al-Kindi

Al-Kindi merupakan filosof Islam pertama yang menggagas bukti rasional filosofis tentang Tuhan. Ia berusaha menunjukkan eksistensi Tuhan melalui argumentasi kebaruan (*dalil al-haudust*). Menurut Al-Kindi, seberapapun luasnya alam semesta maka ia adalah terbatas dan segala yang terbatas tidak mungkin tidak mempunyai awal yang tidak terbatas. Dengan kata lain, alam mestilah mempunyai titik awal dalam waktu.⁵²

Betapapun jauhnya alam ketika dirunut kebelakang, ia harus dimulai dalam titik temporal tertentu, dan tidak mungkin surut ke belakang secara tak

⁵¹ Ayi Sofyan, *Kapita Selektia Filsafat*, (Bandung: Pustaka setia, 2010), h. 325

⁵² Soyifulah Muzamil, *Mempertimbangka Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia dan Aql dalam Filsafat Al-Kind dan Sayyed Husein Nasr*, Yogyakarta, UIN, 2018,h. 6

terhingga atau tasalsul.⁵³

Penetapan unsur-unsur yang menyusun materi fisik merupakan tahap permulaan persoalan metafisika. Keseluruhan benda yang dapat ditangkap indera merupakan Juz'iyah (*partikular*) dari wujud benda. Menurut Al-Kindi, hal yang terpenting untuk dibicarakan filsafat adalah hakikat yang terdapat dalam benda bukanlah aspek partikular benda-benda itu. Seperti yang seperti ini sedikit banyak telah dipengaruhi oleh pembagian benda dalam substansi dan aksidensi terutama sering dikenal dalam filsafat Arestoteles. Apabila dalam filsafat Arestoteles substansi adalah bahan yang tetap dan aksidensi adalah aspek benda dalam substansi dan aksidensi adalah aspek yang mungkin berubah dari benda, maka Al-Kindi menegaskan bahwa tiap benda mengandung dua hakikat; hakekat juz'iyah yang disebutnya adalah *Aniyah* dan hakikat *kulliyah* yang disebut Mahiyah.⁵⁴

Menurut pandanannya, Tuhan tak mempunyai hakikat, baik hakikat secara *juz'iyah* atau *aniyah* (sebagian) maupun hakekat *kulliyah* atau mahiyah (keseluruhan). Tuhan bukan seperti benda-benda yang mempunyai fisik yang dapat ditangkap indera. Tuhan tidak tersusun dari

⁵³ Soyifulah Muzamil, Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia dan Aql dalam Filsafat Al-Kind dan Sayyed Husein Nasr, Yogyakarta, UIN, 2018, h. 6

⁵⁴ Hasan Basri, Filsafat Islam (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2013), h. 39.

materi dan bentuk (dari *matter dan form*). Karena Tuhan tidak memiliki aspek *mahiah*, maka Tuhan tidak merupakan genus atau species. Dalam pandangan Al-Kindi, Tuhan tidak merupakan *genus* atau *species*. Tuhan adalah Pencipta. Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan⁵⁵. Yang Tuhan dalam pemikiran Al-Kindi adalah al-Haqq al-Awwal dan al-Haq al-Walid Yang benar Tunggal dan Ia semata-mata satu. Hanya Ialah yang satu, selain dari Tuhan semuanya mengandung arti banyak. Al-Kindi juga menolak pendapat yang menganggap sifat-sifat Tuhan itu berdiri sendiri. Tuhan haruslah merupakan keesaan mutlak. Bukan keesaan matforis yang berlaku pada objek-objek yang dapat ditangkapi indera.

7. Bukti adanya Tuhan (Argumen Filsafat Islam)

Pembahasan tentang persoalan Tuhan sangat luas sekali. Wujud Tuhan yang dapat dibuktikan dengan argumen-argumen filosofis pada akhirnya juga memberikan ruang kepada manusia untuk dapat menentukan dan memilih kepercayaan yang akan dipegang dan dijalankan dalam kehidupannya. Manusia memiliki potensi akal yang lebih tinggi dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Untuk itulah manusia hendaknya mampu melihat akan adanya tanda-tanda dari wujud Tuhan dan juga kekuasaan-Nya.⁵⁶

Gejala-gejala alam yang terjadi di dunia, juga membuktikan

⁵⁵Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, cet. , Jakarta: Bulan Bintang, 1973, 15.

⁵⁶Neng Ratna Sinta Dewi, Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat, *Jurnal Studi Agama-agama, Kepulauan Riau, STAIN Sultan Abdurahman*, 2021, h. 156

bahwa manusia tidak mampu lagi memelihara alam. Seperti halnya argumen kosmologi yang menjelaskan bahwa Tuhan dapat dibuktikan dengan adanya alam. Tuhan yang menciptakan dan juga memelihara serta mengatur alam dengan sangat baiknya, akan tetapi manusialah yang menjadikan alam semakin buruk.⁵⁷ Sehingga apabila terjadi kekacauan pada alam, manusia justru menjadikan Tuhan sebagai sasaran dari kekacauan tersebut. Pada hal manusia tahu, bahwa alam pada saatnya Alquran ataupun melalui ilmu pengetahuan. Kebenaran akan adanya pengetahuan tersebut harusnya menjadikan manusia lebih mampu lagi berpikir kearah yang positif, seperti menjadikan alam sebagai sahabat dan juga menjaga alam dan segala ciptaan Tuhan, sehingga Tuhan itu dapat dirasakan keberadaannya itu melalui keindahan yang tampak dari alam.

Untuk mengetahui eksistensi Allah diantaranya ada dua metode, yakni mengenal diri dan memperhatikan cakrawala. Mengenal diri sendiri hakikatnya adalah membuktikan eksistensi Allah dan mengetahui adanya Allah. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an "Dan di dalam dirimu sendiri, tidakkah kalian memperhatikan? (QS.41: 21), dan dalam hadits Nabi "Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, maka dia mengenal Tuhan". Eksistensi Allah adalah riil seperti matahari yang bercahaya pada waktu pagi. Setiap benda di alam ini menyaksikan dan membuktikan eksistensi adanya Allah. Berbagai benda alam dan unsur-unsurnya akan memperkuat bahwa ia mempunyai pencipta dan pengatur. Alam dengan segala isinya membuktikan bahwa itu semua adalah bukti eksistensi

⁵⁷ Neng Ratna Sinta Dewi, Konsep Ketuhanan...h. 156

adanya Allah.⁵⁸ Bukti akan adanya eksistensi Tuhan dapat dilakukan melalui 2 metode yakni Argumen Ontologis, Argumen Kosmologis .

a. Argumen Ontologis

Argumen Ontologis berasal dari kata ontos, yang berarti sesuatu yang berwujud. Ontologi juga bisa disebut sebagai ilmu yang mempelajari wujud tentang hakikat yang ada⁵⁹ . Argumen ini tidak berdasarkan pada alam nyata semata, namun juga berdasarkan pada logika. Ontologi, pertama kali digunakan oleh Plato (428 – 348 SM) dengan teori idenya. Yang dimaksud dengan ide, menurut dia, adalah konsep universal dari tiap sesuatu⁶⁰ . Tiap – tiap yang ada di alam ini mesti mempunyai ide. Contoh ide yang terdapat pada manusia adalah berpikir dan badan hidup. Setiap sesuatu yang ada di dunia ini intinya mempunyai sebuah ide. Ide inilah yang menjadi dasar wujud dari sesuatu.⁶¹ Ide berada di dalam alam tersendiri, di luar alam nyata ini yakni yang dinamakan dengan alam ide. Karena ide merupakan dasar wujud sesuatu, maka yang tampak nyata di alam yang kita alami hanyalah bayangan. Bayangan tersebut hakikatnya berasal dari ide yang ada dalam sesuatu tersebut. Ide tersebut merupakan sesuatu yang kekal. Yang mempunyai wujud hanyalah ide dan benda- benda yang ditangkap dengan indera hanyalah khayalan atau ilusi belaka. Ide- ide tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, namun

⁵⁸ Nur Kholis, “Bukti Eksistensi Tuhan menurut Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas” ini dengan baik (Skripsi) Semarang: UIN Wali Songo, 2015, h, 25

⁵⁹ Amsal Bakhtiar, MA , Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 169

⁶⁰ Amsal Bakhtiar, MA , Filsafat Agama... h 169

⁶¹ Amsal Bakhtiar, MA , Filsafat Agama..., h. 169

semuanya bersatu dalam sebuah ide tertinggi yang diberi nama ide kebaikan atau The Absolute Good, yaitu Yang Mutlak Baik. Yang Mutlak Baik itu yang disebut dengan Tuhan.⁶² Ontologi kedua dicetuskan oleh St. Agustinus (354 – 450 SM). Menurut Agustinus, manusia dengan pengalamannya bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Namun, terkadang akal meragukan kebenaran tersebut. Akal dapat berpikir bahwa diatas kebenaran-kebenaran yang diragukan tadi, ada kebenaran yang mutlak, tetap dan abadi. Dan kebenaran yang mutlak tadi disebut juga dengan istilah Tuhan. Sedangkan menurut alGhazali, seorang filosof Islam, jalan untuk mengetahui Tuhan dengan pengalaman dapat dilakukan jika ada integrasi antara roh-jasad. Proses integrasi roh-jasad ini disebut sebagai proses percobaan atau pengalaman. Dengan ini manusia akan memperoleh pengalaman lahir maupun batin. Bagi Imam Al- Ghozali, pengalaman memegang peranan penting dalam usaha manusia mencapai pengetahuan yang tertinggi, yaitu Ma'rifatullah.⁶³

b. Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis, bisa juga disebut sebagai argumen sebab-akibat. Sesuatu yang terjadi di alam ini pasti ada sebabnya. Sebab itulah yang menjadikan adanya atau terjadinya sesuatu itu. “Sebab” lebih wajib dan ada daripada alam itu sendiri. Sesuatu yang menyebabkan terjadinya alam ini, bisa dipastikan “Yang Kuasa”, “Maha Besar”. Atau disebut juga to aperiion.⁶⁴ Yang

⁶² Amsal Bakhtiar, MA , Filsafat Agama..h.169

⁶³ Abdul Munir Mulkhan, Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan. (Jakarta: Bumi Aksara ,1991), h. 131

⁶⁴ Harun Hadiwijoyo, Sari Sejarah Filsafat Barat: Teori Anaximandros,(610 - 540 SM) tentang yang tak terbatas, (Yogyakarta: Kanisius), h. 16

Kuasa (Sebab Utama) ini tidak disebabkan oleh sebab yang lain. Dia bersifat qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri). Argumen kosmologis ini dinyatakan pertama kali oleh Aristoteles (384 – 322 SM). Dia adalah murid Plato, yang notabene penggagas argumen ontologis. Menurut Aristoteles, setiap benda yang ditangkap dengan indera mempunyai materi dan bentuk. Bentuk terdapat dalam benda dan membuat materi mempunyai sebuah bentuk / rupa. Bentuk bukanlah bayangan atau ilusi, akan tetapi bentuk adalah sebuah hakikat dari benda itu sendiri. Bentuk tidak dapat dilepaskan dalam materi. Materi dan bentuk dapat dipisahkan dalam akal, namun tidak dapat dipisahkan dalam kenyataan. Bentuk sebagai hakikat dari sesuatu tidak berubah-ubah dan kekal, namun dalam inderawi terdapat perubahan.⁶⁵54 Antara materi dan bentuk ada suatu penghubung yang dinamakan gerak. Yang menggerakkan adalah bentuk dan yang digerakkan adalah materi. Dalam gerak itu tentunya ada yang menggerakkan. Yang menggerakkan itulah yang disebut sebagai “Penggerak Utama”. Bentuk dalam arti penggerak pertama harus sempurna dan merupakan akal.⁵⁵ Tuhan menggerakkan alam bukan sebagai penyebab efisien (penyebab karena ada potensi), melainkan Dia menggerakkan karena sebab tujuan. Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan menggerakkan karena dicintai (He produces motion as being love). Semua yang ada di alam ini bergerak menuju ke Penggerak yang sempurna itu. Penggerak Pertama, menurut Aristoteles, adalah zat yang immateri, abadi dan sempurna. Al-Kindi (796 – 873 M), filosof Islam, berargumen bahwa alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala

⁶⁵Amzal Bakhtiar, Filsafat Agama... h. 175

yang terjadi di alam ini pasti ada sebab akibatnya. Semua rentetan sebab musabab ini berakhir pada sebab utama, yakni Tuhan pencipta alam. Pencipta alam adalah Esa dan berbeda dengan alam. Tiap benda, menurut Kindi, mempunyai dua hakikat, yakni hakikat pertikular (juz'i) dan hakikat universal (kulli). Namun, Tuhan tidak mempunyai hakikat partikular maupun universal. Dia bersifat Esa, Yang Benar, Yang Satu. Selain Dia, semuanya bersifat banyak.⁵⁷ c. Argumen Teleologis Berasal dari kata "telos", yang berarti tujuan. Dengan kata lain, alam ini berproses dengan adanya menuju ke suatu tujuan tertentu. Dan segala yang ada didalamnya bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut. William Paley (1743 – 1805 M), seorang teolog Inggris, menyatakan bahwa alam ini penuh dengan keteraturan. Langit yang biru dan tinggi. Bintang – bintang yang bertebaran. Dan di atas itu semua ada Pencipta Yang Maha Kuasa. Tuhan menciptakan itu semua ada tujuan tertentu. Seperti halnya Tuhan menciptakan mata bagi makhluknya.⁶⁶ Dalam paham teleologi, segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan saling bekerjasama. Tujuan dari itu semua adalah untuk kebaikan dunia dalam keseluruhan. Alam ini beredar dan berevolusi bukan karena kebetulan, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal, dan tentunya ada yang menggerakkan menuju ke tujuan tersebut dan membuat alam ini beredar maupun berevolusi ke arah itu. Zat inilah yang

⁶⁶ Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, Filsafat Agama, Bandung :Pustaka Setia, 2012), h 217.

dinamakan “Tuhan”⁶⁷

C. Konsep tentang Jiwa dalam Filsafat Islam

Telaah pemikiran Islam tentang jiwa dalam kaitannya dengan filsafat Islam, akan ditilik dari akar kata bahasa Arab, Kata jiwa, merupakan terjemahan dari bahasa ‘Arab “*al-Nafs*“. Kata ini adalah termasuk yang kaya makna, diantaranya, diartikan jasad, darah, bagian dari manusia, dzat sesuatu, keagungan, kemulyaan, dan *iradah*.⁶⁸ Sedangkan jiwa dalam pandangan KBBI, yaitu pertama, roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa; kedua, seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).⁶⁹

Ada beberapa filosof muslim yang telah berbicara mengenai jiwa atau *al-nafs*, yaitu antara lain:

1. Al-Farabi

Al-Farabi menaruh perhatian besar pada eksistensi jiwa dalam kaitannya dengan kekuatan berpikir.⁷⁰ Menurut al-Farabi dari Paul Edwar yang dikutip jiwa ada dalam tubuh manusia memancar dari akal ke X, dan akan ke X ini pulalah memancar bumi, roh, api, udara, tanah. Dalam persoalan jiwa ini al-Farabi mencoba melakukan sintesa antara pendapat Plato dengan Aristoteles. Menurut Plato jiwa itu sesuatu yang berbeda dengan tubuh ia adalah substansi rohani. Sedangkan menurut Aristoteles jiwa adalah bentuk tubuh. Plato berpendapat bahwa jiwa tidak akan mati (abadi). Jiwa akan menghadapi pengadilan dan berhak

⁶⁷ Amzal Bakhtiar, *Filsafat Agama...* h. 157

⁶⁸ Dadang Ahmad Fajar, *Jiwa dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra (JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 1, 2018 h. 14*

⁶⁹ Poerdamawinta, *Kamus Besar....*h. 42

⁷⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, h. 88.

menerima siksa ataupun surga menurut baik buruknya amal selama masih hidup. Setelah mati ia akan diberi kesempatan memilih kondisi keberadaannya yang akan datang.⁷¹ Dalam hal ini al-Farabi mencoba mencari jalan kompromi antara kedua pendapat yang berbeda tersebut. Menurut al-Farabi jiwa berupa substansi sekaligus berupa bentuk: substansi dalam dirinya dan bentuk dalam hubungannya dengan tubuh.²⁸ Jelaslah bahwa al-Farabi mengambil teori substansi dari Plato dan teori bentuk dari Aristoteles. Bagi al-Farabi jiwa manusia dipancarkan dari akal ke X manakala suatu tubuh sudah siap menerimanya hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS: al-Sajadah ayat 32, artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur Mulla Shadra

Jiwa dianggap sangat penting dibahas, karena merupakan bagian dari anatomi ruhani tubuh manusia. sepanjang hidupnya manusia akan selalu menggunakan jiwa sebagai penggerak. Dan seluruh kekuatan manusia akan berpusat pada jiwa. Mulla Shadra mengenalkan istilah “Kulluhu alQuwwah”. Maksudnya adalah bahwa jiwa merupakan kekuatan terpenting bagi semua lini yang membangun tubuh, akal dan hati.⁷²

⁷¹ Fatimah Halim, UIN Aaudin, Makasar, Kajian Kriritis Gerhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) dalam Filsafat Islam Jurnal Ad-Daulah, 2013, h. 67

⁷² Dadang Ahmad Fajar, Jiwa dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra (JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 1, 2018, h.15

2. Ibnu Sina

Afrizal yang mengutip dari Syarif, Ia berpendapat jiwa dan badan adalah dua substansi yang berbeda tetapi hubungannya sangat erat. Hakikat jiwa adalah substansi ruhani. Bukti berbedanya bahwa masing-masing dapat mewujudkan secara terpisah. Jiwa tidak lenyap, tetapi abadi setelah berpisah dengan badan. Ini dikemukakannya untuk menumbuhkan kesadaran diri, dan membuktikan bahwa akal bukan materi.⁷³

Ada yang unik dari pemikiran Ibn Sina bahwa “manusia diciptakan dalam keadaan dewasa, tetapi dilahirkan dalam keadaan lemah, tubuhnya tidak dapat menyentuh dan memahami apa-apa tentang dunia lahiriah. Ia tidak dapat melihat tubuhnya sendiri, setiap anggota badan tidak pernah bersentuhan sehingga ia tidak mempunyai persepsi apa-apa.⁷⁴ Yang digambarkan dengan kondisi ini adalah badan tanpa ruh. Perlu diingat bahwa ini jangan dibayangkan dengan kelahiran bayi ke dunia, tetapi yang dimaksud adalah kondisi wujud jiwa yang pada mulanya terpisah dari jasad, keberadaan jiwa dalam kondisi spritual murni, dan substansi terpisah dari tubuhnya.⁴⁵ Bagaimanapun pembahasan tentang substansi jiwa amat sulit tidak terkecuali oleh Ibn Sina. Yang dapat diketahui hanyalah bukti bahwa dengan jiwa manusia menjadi hidup dan aktif. Seperti al-Farabi, Ibn Sina memakai teori emanasi. Terdapat sepuluh akal yang tercipta berpasangan dengan planet. Sirajuddin menguraikan akal pertama dipancarkan (diciptakan) Allah secara hirarkhis. Keadaan ini bisa terjadi karena ta’aqul Allah tentang Zat-Nya

⁷³ Afrizal M, *Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa*, Riau, 2014, h. 11

⁷⁴ Afrizal M, *Pemikiran Para Filosof ..* h. 11

merupakan sumber energi dan menghasilkan energi yang maha dahsyat. Ta'qqul Allah tentang Zat-Nya adalah ilmu Allah tentang diri-Nya dan ilmu itu adalah daya (alqudrah) yang menciptakan segalanya. Agar sesuatu tercipta cukuplah sesuatu itu diketahui Allah. Hasil dari ta'qqul Allah terhadap zat-Nya (energi) itu yang menjadi akal-akal, jiwa-jiwa dan planet-planet.⁷⁵ Ar-Razi

Konsep Jiwa merupakan salah satu tema penting dalam Alquran, karena dengan memahami hal ini manusia bisa memahami bagaimana memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Maka konsepsi jiwa yang parsial seperti terdapat pada sebagian pemikir modern akan menghambat manusia untuk memahami potensi terbaiknya.⁷⁶

3. Al-Ghazali

Mengenai jiwa manusia, Al-Gazali dalam memulai pembahasannya dengan menjelaskan makna *term al-qalb, al-ruh, al-nafs dan al-'aql*, menurutnya empat term ini memiliki keterkaitan dalam menjelaskan jiwa manusia. Mengenal keempatnya ini penting, karena barangsiapa yang mengenalinya maka ia akan mengenal dirinya dan barangsiapa mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Pertama-tama al-Gazali menjelaskan bahwa masing-masing dari keempat term tersebut memiliki dua makna. Kesatu, al-qalb memiliki dua makna, yaitu:

1). Darah yang ada di dalam rongga dada manusia sebelah kiri dan

⁷⁵ Afrizal M, *Pemikiran Para Filosof...* h. 12

⁷⁶ Achmad Syariful Afif, *Konsep Jiwa dalam Pemikiran Al-Razi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022, h. vii

2). *Latifah rabbaniyyah ruhaniyyah*, yakni sebuah pemberian dari Tuhan yang sangat halus dan tidak bisa diindra yang menjadi hakikat manusia, yang mengetahui dan yang mengenal sesuatu, serta berkaitan dengan *qalb* yang jasmani (*qalb* dengan makna yang pertama).⁷⁷ Kedua, kata ruh juga memiliki dua makna, 1). Sebuah jisim halus yang berada di tengah hati jasmani (jantung) yang menyebar di seluruh badan manusia melalui urat syaraf dan pembuluh darah, serta menjadi sumber bagi kehidupan badan, pendengaran, penglihatan, penciuman dan lain sebagainya, dan 2). Sebuah latifah dalam diri manusia yang bisa mengenali dan mengetahui berbagai hal, merupakan perkara ketuhanan luar biasa (amr 'ajib rabbani) berdasarkan firman Allah dalam surah al-Isra' ayat .⁷⁸ Ketiga, term nafs memiliki dua makna, yaitu 1). Keseluruhan emosi manusia, nafsu dan syahwatnya, lalu 2). *Latifah* yang menjadi hakikat manusia itu sendiri, namun ia memiliki sifat yang berbeda-beda tergantung keadaannya masing-masing.⁷⁹ Keempat, term 'aql memiliki dua makna juga 1). Ilmu mengenai hakikat sesuatu, artinya dalam makna yang pertama ini 'aql merupakan sifat ilmu yang bertempat di hati, sedangkan 2). 'aql adalah sesuatu yang mengetahui pengetahuanpengetahuan tersebut, yakni latifah yang sama dengan yang telah diterangkan sebelumnya.⁸⁰

Dari uraian empat term di atas, dapat dipahami bahwa menurut al-Gazali makna kedua dari tiap term tersebut merujuk

⁷⁷ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005),h. 876

⁷⁸ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*.....h.877

⁷⁹ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*.....h. 878

⁸⁰ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*h. 879

kepada makna yang sama, yaitu suatu bagian halus yang bersifat ruhani dan rabbani serta bagian dari diri manusia yang dapat mengetahui (latifah ruhaniyyah rabbaniyyah dan al-latifah al-'alimah almudrikah min al-insan). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa al-Gazali meninjau manusia dari aspek fisik dan metafisiknya, namun ia lebih fokus mengkaji dari aspek metafisik, karena mengkaji manusia dari aspek fisik merupakan tugas seorang dokter, sedangkan al-Gazali sendiri bukanlah seorang dokter. al-Gazali juga memahami bahwa anggota tubuh yang bersifat fisik hanyalah instrumen bagi jiwa yang ada di sisi batin (dalam) dan keduanya memiliki hubungan yang khas. Selain itu, al-Gazali juga tidak ingin membahas mengenai hakikat *qalb* atau jiwa, hal tersebut dikarenakan menurutnya pengetahuan mengenai hakikat *qalb* dan jiwa merupakan sesuatu yang samar, spekulatif dan hanya Allah yang mengetahui semuanya. Maka dari itu ia mengkaji sifat-sifat dan keadaan-keadaan *qalb* serta jiwa saja.

4. Ibn Maskawih

Menurut Ibn Maskawih, jiwa Manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkattingkat. Dari tingkat yang rendah disebutkan urutannya sebagai berikut: a) Al- Nafs al- Bahimiyah (nafsu kebinatangan) yang buruk. b) Al Nafs al- Sabu'iah (nafsu binatang buas) yang sedang. c) Al Nafs al- Nathiqah (jiwa yang cerdas) yang baik.⁸¹ Ibn Maskawih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu

⁸¹ H. A. Mustofa, Filsafat Islam (Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, adab, dan Ushuluddin Komponen MKDK), (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 173

mengarah kepada kebaikan. Menurut Ibn Maskawih,⁸² Meskipun ketiganya menjadi sesuatu yang tunggal, tetapi ketiganya tetap dalam daya yang berbeda, sebab kadangkadangkalah salah satu di antaranya bergejolak sedangkan yang lain tenang. Ibn Maskawih berkata, “Oleh karena itu, satu kelompok berpendapat bahwa jiwa itu tunggal tetapi memiliki daya yang banyak, sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa jiwa itu tunggal secara zat tetapi memiliki banyak simptom dan topik”. Namun, Ibn Maskawih tidak memperpanjang penjelasan tema tersebut, karena keluar dari tujuan. Berikut ini adalah penjelasan daya atau tiga jiwa tersebut⁸³:

- a. Daya Rasional atau jiwa Rasional, yaitu jiwa yang menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya ada di otak.
- b. Daya Emosi atau Jiwa Emosi, Maskawih menyebutnya dengan *an-Nafs as-Sabu'iyah* (jiwa buas). Jiwa inilah yang menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusatnya daya ini ada di dalam hati.
- c. Daya Syahwat atau Nafsu Syahwat, Maskawih menyebutnya juga dengan *an-Nafs al-Buhimiyah* (jiwa kebinatangan). Jiwa inilah yang menjadi syahwat, usaha menari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman dan perkawanan, serta berbagai macam kenikmatan inderawi lainnya.

⁸² H. A. Mustofa, *Filsafat Islam ...* h. 173

⁸³ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan para Filsafat Muslim*, h..

Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati.⁸⁴ Daya Syahwat adalah daya jiwa yang paling rendah, daya emosi yang paling tengah, dan daya rasional yang paling terhormat. Manusia menjadi manusia karena ketiga daya tersebut. Denganya manusia dapat membedakan diri dengan hewan dan menyamakan diri dengan malaikat. Ibn Makawih menyebutkan bahwa para ilmuwan terdahulu mengumpamakan manusia berserta ketiga daya atau jiwa tersebut dengan seorang yang menunggang kuda dan mengedalikan anjing untuk berburu. Jika seorang itu mampu mengendalikan, mengarahkan, dan menguasai kuda sekaligus anjingnya, lalu keduanya patuh untuk berjalan, berburu, dan mengikuti seluruh perintah tuanya, maka tidak diragukan bahwa ketiganya akan hidup harmonis, dan sama-sama sejahtera. Tetapi, misalnya, jika kuda tidak patuh, maka ia akan berlari ke kehancuran. Demikian pula jika anjing tidak patuh kepada pemburu, maka manakala melihat sesuatu dari kejauhan yang ia sangka buruan, ia akan berlari mengejar dan menarik pemburu dan kudanya, sehingga mereka semua mengalami bahaya. Dalam contoh ini terkandung peringatan terhadap berbagai bahaya yang menimpa manusia jika daya rasional tidak menguasai dua lainnya, yaitu daya emosi dan daya syahwat.⁸⁵

Jiwa manusia ini dan fakultas-fakultasnya bahwa jiwa terdiri dari tiga bagian: fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala

88 ⁸⁴ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan para Filsafat Muslim*, h.

89 ⁸⁵ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan para Filsafat Muslim*, h.

sesuatu, fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermaam-maam kehormatan, fakultas yang membuat diri memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama, ditambah satu dari yang lain. Hal ini bisa diketahui dari kenyataan bahwa terlalu berkembangnya salah satu dari ketiga fakultas itu merusak yang lain, dan bahwa satu dari ketiganya dapat meniadakan tindakan dari yang lain, atau terkadang ketiganya dianggap sebagai tiga jiwa, dan terkadang sebagai tiga fakultas dari satu jiwa.⁸⁶ Fakultas berpikir (*al-Quwwah al-Natiqah*) disebut fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah otak. Fakultas nafsu Syahwaiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati. Adapun fakultas amarah (*al-Quwwah al-Ghadhbiyyah*) disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakannya disebut jantung.⁸⁷

Manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Manusia yang paling mulia adalah yang paling besar kadar jiwa berdasnya, dan dalam hidupnya selalu cenderung mengikuti ajaran jiwa yang cerdas itu. Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua maam jiwa lain (kebinatangan dan binatang buas), maka turunlah derajat dari derajat kemanusiaan. Mana yang lebih

⁸⁶ Ibn Maskawih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, op. cit., h. 43-44

⁸⁷ Ibn Maskawih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, ibid, h. 44

dominan di antara dua macam jiwa yang lain tadi, maka demikianlah kadar turun derajat kemanusiannya. Manusia harus pandai menentukan pilihan untuk mendukung dirinya dalam derajat mana yang seharusnya.⁸⁸ Sifat buruk dari jiwa telah mempengaruhi kelakuan berani baik, pengecut, ujub (pongah), sombong, suka olok-olok, penipu. Sedangkan sebagai khususnya dari jiwa yang cerdas ialah mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar, dan cinta. Kebijakan bagian suatu makhluk yang hidup dan berkembang ialah apa yang dapat menapai tujuan dan kesempurnaan wujudnya. Segala yang wujud ini baik jika ia mempunyai persediaan yang cukup guna melaksanakan sesuatu tujuan. Tetapi setiap orang memiliki peredaan yang pokok dalam akat yang dipunyainya.⁸⁹ Selanjutnya menurut Maskawih, diantara manusia ada yang baik dari asalnya. Golongan ini tidak akan cenderung berbuat kejahatan. Namun golongan ini adalah minoritas. Sedangkan golongan yang mayoritas adalah golongan yang dari „dulu“nya sudah cenderung kepada kejahatan sehingga sulit untuk ditarik untuk cenderung kepada keaikan. Sedangkan diantara kedua golongan tersebut ada golongan yang dapat beralih kepeda perhatian atau kejahatan. Hal itu tergantung pada pendidikan dan lingkungan hidup.⁹⁰

Dasar argumentasinya adalah tinjauannya tetanggap sifat dasar jiwa, yang diambil dari Plato, seagai entitas atas substansi yang berdiri sendiri, yang berbeda dengan gagasan

⁸⁸ H. A. Mustofa, *Filsafat Islam...* h. 173-174

⁸⁹ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 89

⁹⁰ Sudarsono, *Filsafat Islam...*h. 89

D. Konsep Tuhan dan Jiwa dalam Filsafat Barat

1. Konsep Tuhan dalam Filsafat Barat

a. Thales

Tales (640 – 546 SM) adalah filsuf pertama dalam lintasan sejarah filsafat Barat yang juga telah mulai berfikir tentang asal semua yang ada ini. Dia berijtihad bahwa awal dari semua yang ada adalah air, sebab hewan dan tumbuhan mendapat makanan dari udara yang lembab, dan asal dari kelembaban itu adalah air. Namun pemikiran Tales tidak sekedar menyentuh materi yang pertama, namun beranjak kepada pertanyaan berikutnya, siapa yang mengadakan yang ada itu. Bagi Tales alam ini ada penciptanya, namun zatnya tidak dapat dikesan baik secara rasional maupun empiris. Satu-satunya jalan untuk menyibak misteri pencipta jagat raya ini adalah melalui kesan atau bekasnya. Dia tidak berbentuk, sebab pada saat itu belum ada wujud lain selain dia. Dia memberi pengaruh kepada segala sesuatu, namun tidak dipengaruhi oleh apapun. Sesudah Tales, Anaxagoras (499 – 428 SM) seorang filsuf terakhir dari aliran Ionia⁶ dan juga bapak teleologi menyatakan bahwa unsur pertama yang mengadakan sesuatu itu adalah materi azali yang tidak terbatas dan tidak berakhir disebut dengan “ibirun” atau apeiron. dia menolak pendapat Tales tentang air.

Dalam aspek penciptaan segala sesuatu, dia mengatakan bahwa segala yang ada ini diadakan oleh zat pertama (*jism awwal*) yang menyerupai bagianbagian yang sangat halus namun tidak bisa dikesan dengan panca indera dan tidak terditeksi oleh akal manusia. Artinya

pencipta pertama itu sudah berbentuk, namun sesuatu yang sangat abstrak.

Anaximenes (588 – 528 SM) berasal dari Miletus. Dalam hal asal segala sesuatu dia berbeda pendapat dengan Anaxagoras. Baginya udara adalah substansi pertama yang merupakan sumber terciptanya yang lain melalui berbagai tingkatan kompresi dan penjarangan. Alam ini diciptakan. Penciptanya adalah suatu yang Maha tinggi dan Azali, tidak berawal dan tidak berakhir. Dia permulaan bagi segala sesuatu dan tidak ada yang memulainya. Tidak ada satu zatpun menyerupainya namun segala sesuatu diciptakannya. Dia satu namun bukan kesatuan. Sebab kesatuan berarti banyak sementara dia satu, tunggal yang tidak berbilang. Berdasarkan kutipan di atas tampak jelas bahwa Anaximenes sudah lebih maju dari pendahulunya dalam memahami masalah Tuhan. Sebab Tuhan dalam pemikirannya itu adalah sesuatu yang esa dan berkuasa. Filsuf awal selanjutnya yang berbicara masalah eksistensi sesuatu adalah Empedocles (490 – 435 SM) yang dilahirkan di Akragas, Sisilia. Dia berpendapat bahwa segala sesuatu ini berasal dari “al-‘anasir al-arba’ah” atau unsur yang empat, yaitu : air, api, udara dan tanah. Keempat unsur ini mempunyai kualitas yang sama, yaitu tidak berubah. Akan tetapi perpaduan dari unsur tersebut dapat menghasilkan benda lain. Contoh, tulang berasal dari dua unsur air, dua bagian unsur tanah dan empat bagian unsur api. Begitu juga benda-benda lainnya yang tercipta

hasil dari perpaduan empat unsur asal tersebut.⁹¹ Ketika berbicara masalah tuhan, Empedocles berpendapat bahwa tuhan itu adalah unsur yang pertama yang mengadakan yang banyak. Dia memiliki semua sifat-sifat kemuliaan seperti, maha baik, maha mulia, maha benar dan maha adil. Dia juga penyebab segala sesuatu, namun dia adalah sebab yang tidak bersebab. Filsuf lain yang banyak berbicara masalah tuhan adalah Pythagoras (580 – 500 SM), dilahirkan di Samos, Italia Selatan. Filsafat Pythagoras adalah filsafat bilangan dan dia sangat terpengaruh dengan filsafatnya ini. Baginya asas pertama dari segala sesuatu adalah bilangan.⁹²

Lebih dari itu, Pythagoras berpendapat bahwa setiap benda sebenarnya memiliki nomor tersendiri. Api nomor satu, bumi nomor dua, matahari nomor tujuh. Selain itu benda-benda immaterial seperti ruh juga memiliki nomor tersendiri. Bahkan benda-benda bermakna abstrak seperti keadilan, kebenaran, keberanian dan lainnya juga memiliki nomor.⁹³

b. Aristoteles

Aristoteles mengemukakan tentang konsep Tuhan, yaitu sebagai “Penggerak Pertama.” Tuhan adalah penggerak yang tidak bergerak dan dengan teleologis. Aristoteles menjelaskan bahwa Tuhan ialah tujuan akhir dari kosmos ini, Ia satu-

⁹¹ Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat, (Jogjakarta : Kanisius, 1994), 26

⁹² Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat, 20, lihat juga K. Bertens, Ringkasan Sejarah filsafat, 10

⁹³ M.M.Sharif (ed), A History of Muslim Philosophy, Vol. I, (Lahore : Pakistan Philosophical Congress, 1996), 69

satunya bentuk yang ada dalam diri-Nya sendiri dan terpisah dari bahan, Ia menjaga planet-planet dan bintang-bintang tetap pada jalurnya.

Aristoteles dalam Hadiwiyono yang dikutip Edi Sumanto beranggapan bahwa Tuhan yaitu penggerak alam. Dalam teori actus potensi alam merupakan objek yang mempunyai potensi dalam melaksanakan perubahan. Perubahan tersebut, maksudnya merupakan tujuan. Dengan istilah lain, alam mempunyai potensi dalam merealisasikan dirinya sesuai dengan tujuannya. Tujuan dari semua objek yang ada pada alam semesta yaitu actus purus, yaitu Tuhan.⁹⁴ Sedangkan dalam pendapat Harun Nasution yang dikemukakan oleh Aristoteles Tuhan merupakan penggerak pertama.⁹⁵ Pendapat Aristoteles, Tuhan berdiri sendiri, tidak beranak, tidak akan berubah, tidak pernah berakhir, dan bersifat kekal. Tuhan merupakan penyebab dari segala benda menjadi bertujuan, akan tetapi bukan sebagai *efficient cause*, melainkan *final cause*. Maksudnya, Tuhan bukan menggerakkan benda secara langsung seumpama halnya memindahkan benda ke tempat yang tidak sama atau berbeda, namun memberikan tujuan final atau arah akhirnya. Proses untuk sampai final yaitu cara masing-masing benda. Dengan demikian, bagaimanapun cara alam seluruh isinya bergerak dan merealisasikan dirinya tujuan akhirnya tetap actus purus. Menurut Aristoteles, dalam proses perubahan yang bergerak dari materi menuju forma, mengandaikan adanya

⁹⁴ Edi Sumanto, Tuhan dalam Pandangan Filosof (Studi Komparatif Aristoteles dengan Al-Kindi), Jurnal El-Afkar vol. 7 tahun 2018, Bengkulu, 2018, h.87.

⁹⁵ Edi Sumanto, Tuhan dalam... h. 87

forma terakhir yang tidak dapat “dikeruhkan” lagi dengan materi (tidak bisa menjadi materi yang baru). Inilah forma terakhir (*actus purus*). Seumpama demikian halnya, maka mesti ada pula penggerak pertama yang tidak digerakkan. Penggerak pertama itu.

c. Thomas Aquinas

Louis Pujman menyatakan bahwa Thomas Aquinas (1224 – 1274) yang membuktikan keberadaan tuhan melalui konsep lima premisnya (*quinque viae*), yaitu : a. Bukti ini bertolak dari adanya gerak, b. Setiap gerak atau perubahan pasti ada penyebabnya, c. Namun mencari sebab tidak boleh berlarut tanpa batas, d. Dari sebab itu pasti ada penyebab yang tidak disebabkan oleh apapun, e. Penyebab tak bersebab itu adalah tuhan.⁹⁶

Premis Aquinas di atas tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran filsuf terdahulu, khususnya Aristoteles dengan teori gerakannya yang berujung pada adanya sesuatu yang azali, yaitu yang menggerakkan sesuatu namun tidak beregerak sebagaimana telah diungkapkan di atas.

d. Wilhelm Schmidt

Wilhelm Schmidt dalam satu teori dalam *The Origin of the Idea of God*, menyatakan bahwa kepercayaan pada satu Tuhan (monoteisme primitif) sebelum manusia mulai mempercayai banyak tuhan. Kepercayaan ini, pada awalnya mempercayai hanya ada satu Tuhan Tertinggi, yang telah menciptakan dunia dan mengatur urusan manusia. Kerinduan kepada Tuhan

⁹⁶ Saidul Amin dan Ayu Rustiana Rusli, *Tuhan Dalam Lintasan Sejarah Filsafat Barat*, Majalah Tajdid Padang: UIN Susqa, 2021, h. 101

diungkapkan melalui doa, mereka percaya bahwa Dia melihat apa saja yang terjadi, kebaikan ataupun keburukan yang akan diterima setiap manusia meskipun tidak pernah tampil dan tergambarkan dalam kehidupan keseharian. Zaman primitif ini beranggapan bahwa Tuhan tidak dapat diekspresikan dan tidak bisa dicampuri oleh realitas yang ada yaitu dunia dan manusia.

Teori di atas, menegaskan bahwa Tuhan tidak dapat diekspresikan dan tidak mungkin dicemari oleh dunia manusia. Pandangan lain menerangkan, bahwa Tuhan sudah „pergi“. Sehingga Dia menjadi sangat jauh dan mulia, roh-roh yang telah menggantikan keberadaan Tuhan kepada tuhan yang lebih rendah supaya dekat juga tidak sulit untuk menjangkaunya. Sebagaimana Schimidt menjelaskan bahwa pada masa primitif dan kuno, Tuhan Tertinggi digantikan dengan bentuk-bentuk yang lebih menarik seperti konsep ketuhanan pada kepercayaan paganisme.⁹⁷ Dengan demikian, sebenarnya pemahaman monoteisme (satu Tuhan) dimana paham ini adalah satu corak kepercayaan tertua yang ditumbuhkembangkan manusia guna menjawab persoalan-persoalan dunia dan isinya.

2. Konsep Jiwa dalam Filsafat Barat

Jiwa menurut KBBI, yaitu memiliki arti: a. Roh manusia yang ada di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup atau nyawa. b. Seluruh kehidupan batin manusia, yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya.⁹⁸

⁹⁷ Louis O. K., *Elements of Philosophy*, (Terj. Soejono Soemargono), Tiara Wacana, Yogyakarta : 1987, h. .443

⁹⁸ <https://www.google.com/search?q=jiwa+menurut+KBBI&rlz>, diakses pada hari Sabtu, tanggal 17 Agustus 2024, pukul 09.30 wib

Banyak istilah yang terkait dengan persoalan jiwa, yaitu ruh, soul, nafs, jiwa, akal, sukma dan sebagainya. Dalam keseharian masyarakat kadang-kadang penggunaan istilah jiwa lebih familier dalam berbagai bidang ilmu, dibandingkan dengan yang lainnya, paling tidak untuk orang Indonesia. Oleh sebab itu dalam tulisan ini istilah jiwa akan banyak dipakai. Tetapi dalam konteks tertentu istilah ruh, soul dan lain-lain bukan berarti akan ditinggalkan sama sekali. Pemakaian istilah selain jiwa digunakan untuk menambah pemahaman dan menjelaskan kalau sesuatu yang rancu dalam uraian.⁹⁹ Karena hakikat jiwa tidak diketahui secara konkrit para ilmuwan hanya mengetahui melalui fenomenanya saja. Atas dasar itu pula alur pikir dari setiap orang yang berbeda itu pergi ke manamana. Dan yang tidak dapat diingkari, karena mendalami persoalan jiwa, di zaman klasik maupun di zaman moderen ada pendapat yang mengatakan bahwa jiwa itu tidak terlepas dari materi. Di zaman klasik, ketika filsafat Yunani berkembang pembicaraan tentang jiwa sudah dilakukan oleh para tokoh filsafat itu. Sokrates, Plato, Aristoteles dan beberapa filosof lain telah membicarakan ini dalam bentuk tajuk tersendiri.¹⁰⁰

a. Aristoteles

Aristoteles dalam filsafat jiwa (teori soul) menurutnya: Pertama jiwa dari tubuh adalah apa yang membuat hidup, dan adalah bentuk yang diaktualisasikannya, dengan demikian, segala sesuatu yang hidup, termasuk tanaman dan hewan juga memiliki jiwa” karena mereka juga hidup dan memiliki

⁹⁹Afrizal M, *Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Jiwa/An-Nida: Vol. 39, No.1*. Januari-Juni 2014. h.2

¹⁰⁰ Afrizal M, *Pemikiran Para Filosof*h.2

kehidupan...¹⁰¹ Dalam eidos pertama ini Aristoteles mengemukakan esensi dari : jiwa-jiwa”, yaitu bahwa jiwa adalah “hidup” yang berfungsi untuk menghidupkan tubuh. Dengan demikian dalam fenomena kesadaran Aristoteles bahwa semua realitas yang tidak hidup, adalah mereka yang tidak memiliki jiwa. Itu eidos dari kesadaran fenomenologi Aristoteles tentang hakekat atau esensi jiwa adalah hidup dan kehidupan. Kedua, jiwa dimiliki manusia adalah jiwa rasional atau jiwa yang bisa berpikir (esensi), berbeda dengan jiwa pada hewan atau tumbuhan yang hanya memiliki aspek energi dan kekuatan jiwa, yang akan mati dan hancur.

Beberapa alasan mengapa Aristoteles menolak keabadian jiwa. Aristoteles memilih keabadian akal budi dan menolak keabadian jiwa karena. Aristoteles menganalisis jiwa manusia dari berbagai disiplin ilmu (Psikologi, Fisika, Logika, Etika, Filsafat dan Politik). Dalam bukunya generasi hewan Aristoteles menyatakan bahwa sementara bagian lain dari jiwa (secara fisik) berasal dari orang tua, sedangkan nous, harus datang dari luar, ke dalam tubuh, karena nous dari yang ilahi atau saleh, dan tidak ada kesamaan dengan yang energi tubuh. Dalam psikologinya, hubungan jiwa dengan yang lain, Aristoteles menulis bahwa jiwa setelah kematian "tidak ingat," Metafisika Aristoteles, Dalam Buku XII, bag.7-10, Aristoteles menyamakan nous aktif, ketika orang berpikir dan nous mereka menjadi apa yang mereka pikirkan, dengan "penggerak bergeming" alam semesta, dan Tuhan: "untuk aktualitas

¹⁰¹Phillo Dominikus Pius Jacobus Narahai, Konsep Jiwa Manusia Menurut Aristoteles dan Sigmund Freud, Suatu Telaah Filosofis, Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2011, h. 24

pemikiran (nous) adalah hidup, dan Allah adalah bahwa aktualitas, dan aktualitas penting dari Allah adalah hidup yang paling baik dan kekal "Nous sebagai penyebab adanya (terjadinya) kosmos. Dalam teori psikologinya Aristoteles menganalogikan hubungan jiwa dengan tubuh laksana pisau (kapak) dengan tindakan "pemotongan".

Beberapa alasan tersebut di atas kiranya menjadi alasan mengapa Aristoteles menyatakan gagasannya yaitu menolak keabadian jiwa.

b. Sigmund Freud

Sigmund Freud menyatakan bahwa jiwa ialah sebagai substansi. Yang meliputi: a. Pengaruh jiwa terhadap tindakan manusia. b. Yang sadar dan yang bawah sadar. c. Bahan bukti yang bawah sadar. d. Id dan nafsu-nafsunya. e. Ego. Meliputi hampir segenap kesadaran manusia. f. Superego. Ketika manusia mengalami kemajuan dalam kehidupannya.¹⁰²

Ada empat alasan Sigmund Freud menyatakan bahwa jiwa manusia berkonflik. Beberapa alasan mengapa Sigmund Freud mengaggas jiwa manusia selalu dilanda kecemasan dan konflik antara id, ego dengan superego. (1) Gagasan Freud bahwa jiwa manusia senantiasa berkonflik disebabkan karena analisa berangkat dari pendekatan psikologi terhadap pasien yang sakit jiwa (neurosis). (2) Freud bercermin dari kehidupan pribadinya dan situasi genting pada zamannya yang menimbulkan berbagai kecemasan dalam batin manusia. (3) Misi Freud adalah mencari penyebab utama mengapa

¹⁰² Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 295

pasiennya stress, neurosis, gila dst serta Freud berupaya mencari solusi penyembuhan bagi penderita neurosis (4). Berpedomana pada misi ini, Freud menaruh perhatian khusus pada dunia mental (ke-jiwa-an) pasiennya, dan akhirnya ia menarik kesimpulan bahwa akumulasi trauma dan konflik yang berkepanjangan dalam jiwa dapat mengakibatkan seseorang mengalami neurosis atau sakit jiwa. Akhirnya (5) apakah konflik kejiwaan antara id, ego dan superego yang digambarkan Sigmund Freud yang dialami penderita neurosis juga dialami oleh orang sehat? Andaikan kita menolak bahwa tak pernah terjadi konflik dalam batin manusia seperti yang digagaskan Sigmund Freud, namun pada kenyataan dalam batin atau jiwa manusia, di sana sering terjadi kecemasan. Kecemasan-kecemasan ini timbul dan terjadi akibat desakan (atau ketegangan) antara ketiga tuntutan yaitu Plesure Principle (id), Reality Principle (ego) dan Morality Principle (superego).¹⁰³

c. Plato

Plato mengatakan kita adalah jiwa. Jiwa adalah manusia, dekadensi, kecenderungan buruk dan jahat mengakar di tubuh, karena meditasi manusia adalah meditasi kematian sebagai pembebasan dari tubuh. Menurut Plato, jiwa tidak dapat dihancurkan, bahkan roh jahat pun tidak dapat membunuhnya.¹⁰⁴

¹⁰³ Sigmund Freud, *Psikoanalisis (A General Introduction to Psychoanalysis)*, New York, 1958), terjemahan, Ira Puspitorini, IkonTeralitera, Yogyakarta, 2002.h. 391

¹⁰⁴ https://repository.uinbanten.ac.id/2824/5/BAB_III.pdf diakses hari sabtu, tanggal 17 Agustus 2024, pukul. 11.31 Wib